SPORTIVITAS
JURNAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Published by PT Yetti Afrida Center Bengkulu
e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026 | Pages 16-30
https://yettiafridacenter.com/sportivitas
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Olahraga: Studi Literatur tentang Perspektif Spiritual, Moral, dan Sportivitas

Ahmad Farhan*
BAPOM Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: farhan@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to examine how the values of Islamic education can be integrated into the formation of character and sports ethics, viewed from spiritual, moral, and sportsmanship perspectives. The study responds to persistent ethical problems in sport, such as cheating, aggression, and doping, and to the limited availability of integrated Islamic frameworks for physical education and coaching.*

Design/Methodology: *A qualitative literature study was conducted. Primary sources consisted of Qur'anic verses and authenticated hadith related to the body, strength, honesty, justice, and self-control. Secondary sources consisted of journal articles published between 2021 and 2026 on Islamic values in sport, character in physical education, and sports ethics. The data were analysed using thematic content analysis.*

Findings: *Three interrelated dimensions emerged. The spiritual dimension positions sport as worship grounded in sincere intention and the body as a trust (amanah); religiosity is also associated with lower anxiety and higher life satisfaction among athletes. The moral dimension emphasises honesty, justice, trustworthiness, patience, and the prohibition of harm. The sportsmanship dimension is expressed through fair play, respect for opponents and officials, gracious acceptance of results, and brotherhood (ukhuwah). Role modelling, habituation, self-reflection (muhasabah), and a mastery-oriented climate are key integration strategies.*

Practical Implications: *The proposed spiritual–moral–sportsmanship framework can guide physical education teachers and coaches in designing value-based lessons and training sessions.*

Originality/Value: *This study links Islamic primary sources with contemporary evidence from sport psychology and physical education in a single integrative framework.*

Keywords: *Islamic education; character; sports ethics; sportsmanship; spirituality.*

Received: 20/10/2026	Accepted: 27/10/2026	Published: 31/10/2026

DOI: https://doi.org/10.67319/sportivitas.v1i1.2
Cara Mengutip: Farhan, A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Olahraga: Studi Literatur tentang Perspektif Spiritual, Moral, dan Sportivitas. *SPORTIVITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, *1*(1), 16–30. https://doi.org/10.67319/sportivitas.v1i1.2

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Olahraga telah lama dipandang sebagai sarana pendidikan yang efektif karena menghadirkan situasi nyata yang menuntut kejujuran, pengendalian diri, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Di sekolah, pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan tidak hanya mengembangkan kebugaran dan keterampilan gerak, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Sejumlah tinjauan sistematis di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berperan dalam menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran,

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

dan kerja sama (Siti K S et al., 2024; Carsiwan et al., 2025). Meskipun demikian, nilai-nilai tersebut tidak tumbuh secara otomatis hanya karena peserta didik berolahraga.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa olahraga juga dapat menjadi ruang bagi perilaku yang bertentangan dengan etika, seperti kecurangan, agresi terhadap lawan, intimidasi, hingga penggunaan doping. Kajian naratif tentang *moral disengagement* pada atlet muda menunjukkan bahwa mekanisme pelepasan moral secara konsisten memprediksi niat menggunakan doping dan berkaitan dengan perilaku antisosial terhadap rekan satu tim maupun lawan (Gentile et al., 2022). Penelitian terhadap 301 atlet bulu tangkis di Indonesia juga menemukan bahwa sebagian besar atlet berada pada kategori sedang dalam aspek disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai tersebut belum konsisten di situasi latihan dan pertandingan (Muttaqin et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam olahraga memerlukan landasan nilai yang kuat dan strategi yang terencana.

Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, pendidikan Islam menyediakan sumber nilai yang kaya dan relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menganjurkan kekuatan fisik, tetapi juga menempatkan kejujuran, keadilan, amanah, kesabaran, dan pengendalian amarah sebagai inti akhlak. Kajian kepustakaan terbaru menunjukkan bahwa olahraga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus, membawa manfaat yang halal, dan dijalankan sesuai etika Islam (Salahudin et al., 2026). Penelitian di lingkungan pendidikan Islam juga melaporkan bahwa pendidikan jasmani yang disertai doa, zikir, dan pembagian tanggung jawab dapat menumbuhkan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan pengendalian emosi (Siregar, 2024).

Konteks Indonesia memberikan peluang yang besar bagi integrasi tersebut. Pendidikan jasmani dan pembinaan olahraga berlangsung tidak hanya di sekolah umum, tetapi juga di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam yang memiliki unit pembinaan olahraga mahasiswa. Lembaga-lembaga ini memiliki mandat untuk memadukan pembinaan prestasi dengan pembentukan akhlak. Namun, tanpa kerangka yang jelas, pembinaan olahraga di lembaga pendidikan Islam berisiko berjalan terpisah dari misi pendidikannya, misalnya ketika target kemenangan lebih diutamakan daripada cara meraihnya.

Namun, kajian tentang nilai Islam dalam olahraga masih tersebar dan cenderung bersifat normatif. Insaf dan Shehu (2025) menemukan bahwa kerangka etika Islam yang komprehensif dengan pendekatan holistik yang secara khusus ditujukan bagi atlet masih belum tersedia. Di sisi lain, penelitian psikologi olahraga tentang perilaku prososial, perilaku antisosial, dan iklim motivasional berkembang pesat, tetapi jarang dihubungkan dengan sumber nilai keagamaan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kajian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan etika olahraga melalui tiga perspektif, yaitu spiritual, moral, dan sportivitas, serta merumuskan strategi integrasinya dalam pendidikan jasmani dan pelatihan olahraga. Kajian dilakukan dengan metode studi literatur yang memadukan sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis dengan artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2021–2026.

B. LITERATURE REVIEW (KAJIAN PUSTAKA)

Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan rohani. Dalam khazanah pendidikan Islam dikenal istilah

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

tarbiyah (pemeliharaan dan pengembangan potensi), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *ta'dib* (penanaman adab). Ketiganya menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga terwujudnya akhlak mulia. Hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*) menegaskan kedudukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Qur'an juga menyebut Rasulullah sebagai teladan yang baik (QS. Al-Ahzab [33]: 21), sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan yang utama.

Dalam konteks pendidikan jasmani, nilai Islam tidak dipandang sebagai materi tambahan, melainkan sebagai landasan yang memberi makna terhadap aktivitas gerak. Hasnah et al. (2023) mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter *ulul albab*, yaitu pribadi yang memadukan kekuatan zikir dan pikir. Penelitian di sekolah dasar Islam juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan jasmani berbasis Islam ditentukan oleh dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, dan keterlibatan aktif orang tua (Fazry et al., 2024).

Karakter dan Akhlak dalam Pendidikan Jasmani

Dalam literatur pendidikan, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang dan memengaruhi tindakannya dalam berbagai situasi (Carsiwan et al., 2025). Dalam terminologi Islam, konsep yang paling dekat dengan karakter adalah akhlak, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan. Perbedaan penting antara keduanya terletak pada sumber nilainya. Pendidikan karakter umum bersumber pada kesepakatan sosial dan nilai kemanusiaan universal, sedangkan akhlak bersumber pada wahyu, sehingga setiap perilaku baik tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Tinjauan sistematis di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan jasmani menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, disiplin, toleransi, kejujuran, dan kepercayaan diri (Carsiwan et al., 2025), serta berperan dalam pembentukan karakter pada semua jenjang pendidikan (Siti K S et al., 2024). Meskipun demikian, tinjauan tentang pendidikan moral dalam pendidikan jasmani menemukan bahwa tidak semua penelitian melaporkan hasil positif: enam dari sembilan penelitian melaporkan pengaruh positif, sedangkan tiga lainnya melaporkan hasil yang berlawanan atau tidak konsisten, dan perencanaan guru yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif (Syarifatunnisa et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa nilai perlu ditanamkan secara sengaja dan terencana, sejalan dengan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam.

Olahraga dalam Perspektif Islam

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kekuatan dan kesehatan tubuh. Rasulullah bersabda bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya terdapat kebaikan (HR. Muslim no. 2664). Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan yang mereka mampu (QS. Al-Anfal [8]: 60), dan hadis menjelaskan bahwa badan memiliki hak atas pemiliknya (HR. al-Bukhari no. 1975; Muslim no. 1159). Rasulullah juga pernah berlomba lari dengan Aisyah (HR. Abu Dawud no. 2578), yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan perlombaan merupakan bagian dari kehidupan yang wajar dan menyenangkan.

Kajian tentang pendidikan jasmani dalam perspektif hadis menyimpulkan bahwa Islam menghargai kekuatan fisik apabila kekuatan tersebut mendukung keimanan, serta

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

memandang pendidikan jasmani sebagai upaya menyeimbangkan tubuh dan jiwa (Maslani et al., 2026). Pendidikan jasmani dalam pandangan ini tidak hanya mengembangkan kesehatan dan keterampilan motorik, tetapi juga nilai sosial dan moral seperti keadilan, kejujuran, dan sportivitas. Salahudin et al. (2026) menambahkan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah, sehingga menjaga kesehatan fisik merupakan tanggung jawab keagamaan.

Etika Olahraga dan Sportivitas

Etika olahraga berkaitan dengan prinsip benar dan salah yang mengatur perilaku pelaku olahraga, sedangkan sportivitas merupakan wujud nyata etika tersebut dalam sikap dan tindakan, seperti mematuhi aturan, menghormati lawan dan wasit, serta menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Dalam psikologi olahraga, perilaku etis dikaji melalui konsep perilaku prososial, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain, dan perilaku antisosial, yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Kavussanu & Al-Yaaribi, 2021).

Konsep *moral disengagement* menjelaskan mengapa individu yang memahami nilai moral tetap dapat berperilaku tidak etis, yaitu dengan membenarkan, mengaburkan, atau mengalihkan tanggung jawab atas tindakannya. Gentile et al. (2022) menunjukkan bahwa identitas moral merupakan salah satu prediktor terkuat dari tingkat pelepasan moral. Mereka juga menemukan bahwa iklim yang berorientasi pada ego dan gaya kepelatihan yang mengontrol berkaitan dengan pelepasan moral yang lebih tinggi, sedangkan iklim yang berorientasi pada penguasaan tugas (*mastery climate*) berkaitan dengan pelepasan moral yang lebih rendah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa identitas moral dan lingkungan pembinaan, dua hal yang menjadi perhatian utama pendidikan Islam, berpengaruh langsung terhadap perilaku etis dalam olahraga.

Iklim Motivasional dan Peran Pembina

Perilaku etis dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang diciptakan guru dan pelatih. Meta-analisis terhadap 265 penelitian dalam pendidikan jasmani sekolah menunjukkan bahwa motivasi otonom berkorelasi positif dengan hasil yang adaptif, sedangkan regulasi eksternal dan amotivasi berkaitan dengan hasil yang maladaptif; pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berkorelasi kuat dengan motivasi otonom (Vasconcellos et al., 2020). Dalam ranah afektif, tinjauan sistematis terhadap 26 penelitian mengidentifikasi lima strategi yang efektif, yaitu memberi pilihan, mendorong umpan balik antarteman, mengajukan pertanyaan deduktif, memfokuskan siswa pada kemajuan pribadi, dan menerapkan diferensiasi pembelajaran (Teraoka et al., 2021). Strategi-strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai potensi setiap individu, mendorong saling menasihati dalam kebaikan, dan menekankan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Spiritualitas dan Religiusitas dalam Olahraga

Penelitian empiris mulai memberikan bukti tentang peran religiusitas dalam olahraga. Studi terhadap 244 atlet elite di Papua menemukan bahwa religiusitas berpengaruh langsung dan kuat terhadap kecemasan dan kepuasan hidup atlet: religiusitas yang lebih tinggi berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Guntoro & Putra, 2022). Para peneliti menyarankan agar nilai-nilai religius dibangun dalam proses latihan untuk membantu atlet mengelola kecemasan saat bertanding. Di sisi lain, tinjauan *scoping* terhadap 47 penelitian tentang pengalaman siswa Muslim dalam pendidikan jasmani menekankan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

pentingnya mengakui keragaman di antara siswa Muslim dan merancang pembelajaran yang lebih inklusif (Stride & Allen, 2024).

Kesenjangan Penelitian

Kajian di atas menunjukkan bahwa literatur tentang nilai Islam dalam olahraga cenderung berfokus pada dalil normatif atau pada praktik di satu lembaga, sedangkan literatur psikologi olahraga tentang etika jarang mengaitkan temuannya dengan nilai keagamaan. Belum banyak kajian yang memetakan nilai-nilai Islam secara sistematis ke dalam dimensi spiritual, moral, dan sportivitas, lalu menghubungkannya dengan bukti empiris dan strategi pembinaan yang dapat diterapkan oleh guru dan pelatih. Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

C. METHOD (METODE)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan menyintesis konsep, nilai, dan temuan penelitian yang telah ada, bukan mengumpulkan data lapangan yang baru. Studi literatur memungkinkan peneliti memadukan teks normatif keagamaan dengan temuan ilmiah kontemporer dalam satu kerangka analisis.

Sumber Data

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya serta hadis dari kitab hadis induk, terutama *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, yang berkaitan dengan tubuh, kekuatan, kejujuran, keadilan, amanah, dan pengendalian diri. Hadis yang digunakan dibatasi pada hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut agar landasan normatif kajian dapat dipertanggungjawabkan. Sumber sekunder adalah artikel jurnal yang terbit pada tahun 2021–2026 dan diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan basis data penerbit. Kriteria pemilihan sumber disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data dan kriteria pemilihan

Jenis sumber	Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
Primer: Al-Qur'an	Ayat yang berkaitan dengan kekuatan, tubuh, kejujuran, keadilan, amanah, kesabaran, dan hubungan sosial	Ayat yang tidak relevan dengan perilaku dalam aktivitas jasmani dan olahraga
Primer: hadis	Hadis dari *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad* yang relevan	Riwayat yang tidak dapat ditelusuri ke kitab hadis induk
Sekunder: artikel ilmiah	Artikel jurnal tahun 2021–2026 tentang nilai Islam dalam olahraga, karakter dalam pendidikan jasmani, atau etika olahraga; teks lengkap tersedia	Artikel tanpa teks lengkap, opini nonilmiah, dan artikel yang ditarik
Bahasa	Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris	Bahasa lain

Sumber: disusun oleh penulis, 2026.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi tematik melalui empat langkah. Pertama, peneliti membaca sumber primer dan sekunder secara menyeluruh dan mencatat bagian yang relevan. Kedua, bagian tersebut diberi kode berdasarkan nilai yang dikandungnya, misalnya niat, amanah, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan penghormatan. Ketiga, kode-kode dikelompokkan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

ke dalam tiga perspektif, yaitu spiritual, moral, dan sportivitas, ditambah satu tema tentang strategi integrasi. Keempat, hasil pengelompokan ditafsirkan dengan membandingkan pesan normatif Al-Qur'an dan hadis dengan temuan empiris dari artikel ilmiah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari artikel nasional, artikel internasional, dan sumber primer.

D. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Gambaran Sumber Sekunder yang Dianalisis

Sebanyak 16 artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2021–2026 dianalisis sebagai sumber sekunder. Artikel tersebut terdiri atas kajian konseptual dan kepustakaan tentang nilai Islam dalam olahraga, penelitian lapangan di lembaga pendidikan, tinjauan sistematis dan *scoping review*, serta penelitian kuantitatif dalam psikologi olahraga. Sepuluh artikel ditulis oleh peneliti di Indonesia, sedangkan enam lainnya merupakan publikasi internasional. Ringkasan sumber disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan sumber sekunder yang dianalisis

No	Penulis (tahun)	Jenis kajian	Temuan utama yang relevan
1	Gentile et al. (2022)	Tinjauan naratif	Moral disengagement memprediksi niat doping dan perilaku antisosial; iklim mastery berkaitan dengan pelepasan moral yang lebih rendah
2	Guntoro & Putra (2022)	Kuantitatif; 244 atlet elite	Religiusitas berkaitan dengan kecemasan lebih rendah dan kepuasan hidup lebih tinggi
3	Kavussanu & Al-Yaaribi (2021)	Tinjauan	Konsep dan kajian perilaku prososial dan antisosial dalam olahraga
4	Hasnah et al. (2023)	Kajian pendidikan Islam	Implementasi nilai Islam dalam pendidikan jasmani untuk membentuk karakter ulul albab
5	Aygun et al. (2024)	Meta-analisis; 20 penelitian	TPSR berpengaruh positif terhadap hasil emosional dan sosial
6	Fazry et al. (2024)	Kualitatif; SD Islam	Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, dan orang tua menentukan keberhasilan pendidikan jasmani berbasis Islam
7	Siregar (2024)	Kualitatif; ma'had perguruan tinggi	Pendidikan jasmani dengan doa dan pembagian tugas menumbuhkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan pengendalian emosi
8	Siti K S et al. (2024)	Tinjauan sistematis	Pendidikan jasmani menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama
9	Stride & Allen (2024)	Scoping review; 47 penelitian	Perlu mengakui keragaman siswa Muslim dan merancang pendidikan jasmani yang inklusif
10	Syarifatunnisa et al. (2024)	Tinjauan sistematis	Guru merupakan faktor sentral dalam pendidikan moral melalui pendidikan jasmani
11	Carsiwan et al. (2025)	Tinjauan sistematis	Pendidikan jasmani menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, toleransi, dan kepercayaan diri
12	Insaf & Shehu (2025)	Kajian konseptual	Belum tersedia kerangka etika Islam yang holistik dan khusus bagi atlet
13	Jani et al. (2025)	Studi literatur	Nilai iman, disiplin, kerja keras, keadilan, kesabaran, kepedulian sosial, dan kerendahan hati dalam pembelajaran olahraga
14	Maslani et al. (2026)	Studi kepustakaan hadis	Pendidikan jasmani dalam Islam menyeimbangkan tubuh dan jiwa serta menumbuhkan keadilan, kejujuran, dan sportivitas
15	Muttaqin et al. (2026)	Survei; 301 atlet bulu tangkis	Disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab mayoritas berada pada kategori sedang dan belum konsisten
16	Salahudin et al. (2026)	Studi kepustakaan	Olahraga bernilai ibadah bila dilandasi niat tulus, bermanfaat, dan sesuai etika Islam

Sumber: diolah oleh penulis, 2026.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Perspektif Spiritual: Olahraga sebagai Ibadah dan Amanah

Perspektif spiritual menempatkan niat sebagai fondasi seluruh aktivitas olahraga. Hadis yang menyatakan bahwa setiap amal bergantung pada niatnya (HR. al-Bukhari no. 1; Muslim no. 1907) menjadi dasar bahwa latihan dan pertandingan dapat bernilai ibadah apabila diniatkan untuk menjaga amanah tubuh, mencari rida Allah, dan memberi manfaat bagi orang lain. Salahudin et al. (2026) menyimpulkan bahwa olahraga merupakan bagian dari sistem yang terpadu antara ibadah, kesehatan, dan spiritualitas, bukan sekadar aktivitas rekreasi. Dengan niat yang benar, orientasi atlet bergeser dari semata-mata mengejar kemenangan menuju pengembangan diri, sehingga tekanan untuk menang dengan segala cara dapat berkurang.

Konsep tubuh sebagai amanah memiliki implikasi etis yang konkret. Jika tubuh adalah titipan Allah, maka merusaknya melalui latihan yang membahayakan, penggunaan zat terlarang, atau mengabaikan cedera bertentangan dengan tanggung jawab keagamaan. Al-Qur'an melarang manusia menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan (QS. Al-Baqarah [2]: 195). Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa olahraga bernilai ibadah apabila menghindari bahaya, menjaga kejujuran dalam kompetisi, serta menjauhi judi dan doping (Salahudin et al., 2026).

Dimensi spiritual juga berkaitan dengan pengelolaan kondisi psikologis atlet. Ikhtiar yang sungguh-sungguh, doa, dan tawakal membantu atlet menerima bahwa hasil akhir tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Al-Qur'an mengajarkan untuk memohon pertolongan dengan sabar dan salat (QS. Al-Baqarah [2]: 153). Bukti empiris mendukung hal ini: religiusitas berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi pada atlet elite (Guntoro & Putra, 2022). Praktik seperti berdoa bersama sebelum latihan, sebagaimana diterapkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Sumatera Utara, dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual peserta didik (Siregar, 2024).

Perspektif Moral: Kejujuran, Keadilan, Amanah, dan Pengendalian Diri

Perspektif moral mencakup nilai-nilai yang mengatur hubungan atlet dengan aturan, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri. Nilai pertama adalah kejujuran (*ṣidq*). Rasulullah menegaskan bahwa orang yang menipu tidak termasuk golongan beliau (HR. Muslim no. 101), dan Al-Qur'an mengecam orang-orang yang curang dalam takaran (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1–3). Dalam olahraga, prinsip ini berlaku pada berbagai bentuk kecurangan, seperti berpura-pura dilanggar, memanipulasi umur atau data atlet, dan menggunakan doping.

Nilai kedua adalah keadilan (*'adl*). Al-Qur'an memerintahkan orang beriman untuk berlaku adil dan melarang kebencian terhadap suatu kaum mendorong mereka berlaku tidak adil (QS. Al-Ma'idah [5]: 8). Ayat ini relevan dengan hubungan antara atlet dan lawan, wasit, maupun suporter lawan: persaingan dan emosi pertandingan tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil. Nilai ketiga adalah amanah dan menepati janji (QS. Al-Isra' [17]: 34). Aturan permainan dapat dipahami sebagai kesepakatan yang mengikat seluruh peserta, sehingga mematuhinya merupakan bentuk menepati janji.

Nilai keempat adalah kesabaran dan pengendalian amarah. Rasulullah bersabda bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam bergulat, melainkan orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah (HR. al-Bukhari no. 6114; Muslim no. 2609). Hadis ini sangat relevan dengan olahraga karena secara langsung menggunakan metafora pertandingan untuk menegaskan bahwa kekuatan moral lebih tinggi daripada kekuatan fisik. Al-Qur'an juga memuji orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain (QS. Ali 'Imran [3]: 134). Nilai

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Vol. 1 No. 1, Oktober 2026, hal. 16–30 e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX

kelima adalah larangan membahayakan diri dan orang lain, sebagaimana kaidah dalam hadis bahwa tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan (HR. Ibnu Majah no. 2340). Kaidah ini menjadi dasar penolakan terhadap tindakan sengaja mencederai lawan.

Nilai-nilai moral tersebut berhubungan langsung dengan temuan psikologi olahraga. Gentile et al. (2022) menunjukkan bahwa *moral disengagement* memprediksi niat menggunakan doping dan perilaku antisosial, sedangkan identitas moral yang kuat berkaitan dengan pelepasan moral yang lebih rendah. Pendidikan Islam yang menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi Allah (*muraqabah*) dan akan dimintai pertanggungjawaban berpotensi memperkuat identitas moral tersebut, sehingga atlet tidak mudah membenarkan pelanggaran dengan alasan “semua orang melakukannya” atau “demi kemenangan tim”.

Perspektif Sportivitas: Berlomba dalam Kebaikan dan Menjaga Ukhuwah

Sportivitas merupakan wujud lahiriah dari nilai spiritual dan moral dalam situasi pertandingan. Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 148). Ayat ini memberi makna bahwa kompetisi itu sendiri tidak tercela, asalkan diarahkan pada kebaikan dan dijalankan dengan cara yang baik. Al-Qur’an juga memerintahkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan (QS. Al-Ma’idah [5]: 2), sehingga kerja sama dalam tim tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan pihak lain.

Penghormatan terhadap lawan merupakan inti sportivitas. Larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain (QS. Al-Hujurat [49]: 11) relevan dengan praktik ejekan, provokasi, dan ujaran merendahkan yang kerap terjadi dalam pertandingan. Kajian tentang metode pembelajaran olahraga berbasis nilai Islam mencantumkan kerendahan hati, kesabaran, keadilan, dan kepedulian sosial sebagai nilai yang perlu diterapkan, dan menyimpulkan bahwa penerapan nilai tersebut membantu terciptanya lingkungan olahraga yang harmonis dan damai (Jani et al., 2025). Dalam praktik pembinaan, permainan beregu juga dapat dihubungkan dengan semangat *ukhuwah Islamiyah* (Siregar, 2024).

Temuan empiris menunjukkan bahwa sportivitas perlu dibina secara sengaja. Muttaqin et al. (2026) menemukan bahwa 75,7% atlet bulu tangkis berada pada kategori sedang dalam aspek sportivitas, dan nilai tersebut belum diterapkan secara konsisten pada situasi latihan dan pertandingan. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang nilai belum cukup; nilai perlu dipraktikkan berulang kali, diberi penguatan, dan direfleksikan. Pemetaan nilai Islam, dalil, dan wujud perilakunya dalam olahraga disajikan pada Tabel 3.

Sikap terhadap kemenangan dan kekalahan merupakan ujian sportivitas yang paling nyata. Al-Qur’an mengajarkan agar manusia tidak terlalu bersedih atas apa yang luput darinya dan tidak terlalu gembira atas apa yang diberikan kepadanya (QS. Al-Hadid [57]: 23). Ayat ini memberikan landasan bagi sikap seimbang: kemenangan disyukuri tanpa kesombongan, dan kekalahan diterima tanpa keputusasaan atau kemarahan. Larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh (QS. Luqman [31]: 18) relevan dengan selebrasi yang merendahkan lawan, sedangkan anjuran menahan amarah relevan dengan reaksi terhadap kekalahan atau keputusan wasit. Dengan demikian, sportivitas dalam perspektif Islam bukan hanya kepatuhan pada aturan tertulis, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual dalam menyikapi hasil pertandingan.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Vol. 1 No. 1, Oktober 2026, hal. 16–30 e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX

Tabel 3. Matriks nilai Islam, landasan normatif, dan wujud perilaku dalam olahraga

Dimensi	Nilai	Landasan	Wujud perilaku dalam olahraga
Spiritual	Niat yang ikhlas	HR. al-Bukhari no. 1; Muslim no. 1907	Berlatih untuk menjaga amanah tubuh dan mengembangkan diri, bukan semata pujian
Spiritual	Tubuh sebagai amanah	QS. Al-Baqarah [2]: 195; HR. al-Bukhari no. 1975	Menghindari doping, latihan yang membahayakan, dan bermain saat cedera berat
Spiritual	Ikhtiar, doa, tawakal	QS. Al-Baqarah [2]: 153	Berdoa sebelum bertanding, berusaha maksimal, dan menerima hasil dengan tenang
Moral	Kejujuran	HR. Muslim no. 101; QS. Al-Muthaffifin [83]: 1–3	Tidak berpura-pura dilanggar, tidak memanipulasi umur atau data, mengakui pelanggaran sendiri
Moral	Keadilan	QS. Al-Ma'idah [5]: 8	Bersikap adil kepada lawan dan wasit meskipun sedang emosi atau kalah
Moral	Amanah dan menepati janji	QS. Al-Isra' [17]: 34	Mematuhi aturan permainan dan kode etik tim
Moral	Menahan amarah	HR. al-Bukhari no. 6114; QS. Ali 'Imran [3]: 134	Tidak membalas provokasi, tetap tenang saat keputusan wasit merugikan
Moral	Tidak membahayakan	HR. Ibnu Majah no. 2340	Tidak sengaja mencederai lawan, bermain sesuai batas aturan
Sportivitas	Berlomba dalam kebaikan	QS. Al-Baqarah [2]: 148	Bersaing secara sehat dan mendorong teman untuk berprestasi
Sportivitas	Tolong-menolong dalam kebaikan	QS. Al-Ma'idah [5]: 2	Bekerja sama dalam tim dan membantu lawan yang cedera
Sportivitas	Menghormati sesama	QS. Al-Hujurat [49]: 11	Tidak mengejek atau memprovokasi lawan dan suporter, berjabat tangan setelah bertanding

Sumber: diolah oleh penulis dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur yang dianalisis, 2026.

Isu Etika Olahraga Kontemporer dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai Islam juga memberikan arah dalam menyikapi isu etika olahraga kontemporer. Isu pertama adalah doping. Selain melanggar aturan, doping membahayakan kesehatan dan merupakan bentuk kecurangan, sehingga bertentangan dengan tiga prinsip sekaligus, yaitu larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, larangan menipu, dan prinsip tidak membahayakan. Kajian tentang *moral disengagement* menunjukkan bahwa pelepasan moral secara konsisten memprediksi niat menggunakan doping, dan perasaan bersalah yang diantisipasi berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut (Gentile et al., 2022). Dalam perspektif Islam, kesadaran akan pengawasan Allah dan rasa bersalah karena melanggar amanah dapat berfungsi sebagai pengendali internal yang mencegah pelanggaran tersebut.

Isu kedua adalah perjudian, taruhan, dan pengaturan skor. Al-Qur'an menggolongkan judi (*maisir*) sebagai perbuatan keji yang harus dijauhi (QS. Al-Ma'idah [5]: 90). Pengaturan skor juga merupakan bentuk penipuan terhadap lawan, penonton, dan penyelenggara. Karena itu, olahraga hanya bernilai ibadah apabila terbebas dari unsur judi dan doping (Salahudin et al., 2026). Isu ketiga adalah kekerasan dan permusuhan antarpendukung. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang beriman bersaudara dan memerintahkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih (QS. Al-Hujurat [49]: 10). Prinsip ini dapat menjadi dasar kampanye antikekerasan dalam kompetisi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat.

Isu keempat berkaitan dengan inklusivitas dan keragaman. Tinjauan *scoping* tentang pengalaman siswa Muslim dalam pendidikan jasmani mengkritik kecenderungan penelitian yang memusatkan perhatian pada identitas tertentu dan menekankan pentingnya mengakui keragaman di antara siswa Muslim (Stride & Allen, 2024). Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti guru dan pelatih perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalankan keyakinannya, misalnya terkait pakaian olahraga dan waktu ibadah, tanpa mengurangi

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

kesempatan mereka untuk berpartisipasi dan berprestasi. Isu kelima adalah keseimbangan antara latihan dan kewajiban ibadah. Prinsip bahwa badan memiliki hak atas pemiliknya menuntut pembinaan yang memperhatikan waktu istirahat, ibadah, dan studi, sehingga prestasi olahraga tidak dicapai dengan mengorbankan aspek kehidupan lainnya.

Strategi Integrasi dalam Pendidikan Jasmani dan Pelatihan Olahraga

Hasil analisis menunjukkan empat strategi utama untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam pembinaan olahraga. Strategi pertama adalah keteladanan (*uswah ḥasanah*). Guru dan pelatih merupakan model yang perilakunya diamati dan ditiru peserta didik, sejalan dengan QS. Al-Ahzab [33]: 21. Syarifatunnisa et al. (2024) menegaskan bahwa guru merupakan faktor sentral dalam pendidikan moral melalui pendidikan jasmani. Strategi kedua adalah pembiasaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan lawan, menjaga kebersihan, dan merapikan peralatan. Pembagian tugas seperti menjaga kebersihan lapangan dan mengelola peralatan telah dihubungkan dengan tumbuhnya tanggung jawab dan kemampuan mengatur waktu (Siregar, 2024).

Strategi ketiga adalah refleksi diri (*muḥāsabah*). Al-Qur'an memerintahkan setiap orang untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (QS. Al-Hasyr [59]: 18). Dalam olahraga, refleksi dapat dilakukan beberapa menit setelah latihan atau pertandingan, misalnya dengan meminta atlet menilai apakah ia telah bermain jujur, menghormati lawan, dan mengendalikan emosi. Strategi keempat adalah menciptakan iklim yang berorientasi pada penguasaan dan perbaikan diri, bukan semata-mata kemenangan. Iklim seperti ini berkaitan dengan pelepasan moral yang lebih rendah dan perilaku antisosial yang lebih sedikit, sedangkan iklim yang berorientasi pada ego dan kepelatihan yang mengontrol berkaitan dengan hal sebaliknya (Gentile et al., 2022).

Strategi-strategi tersebut dapat dijalankan melalui model pembelajaran yang telah teruji. Model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR), misalnya, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil emosional dan sosial dalam pendidikan jasmani (Aygun et al., 2024), dan tingkatan tanggung jawab dalam model ini selaras dengan nilai amanah, kepedulian, dan tolong-menolong dalam Islam. Keberhasilan integrasi juga memerlukan dukungan lembaga dan keluarga. Penelitian tentang pendidikan jasmani berbasis Islam menunjukkan bahwa kerja sama dan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan (Fazry et al., 2024). Selain itu, guru perlu menerapkan integrasi nilai secara inklusif dan peka terhadap keragaman latar belakang peserta didik (Stride & Allen, 2024).

Agar strategi tersebut dapat diterapkan secara konkret, nilai-nilai Islam perlu dirancang ke dalam setiap tahap sesi pembelajaran atau latihan. Tabel 4 menyajikan contoh penerapannya pada tahap pembukaan, inti, dan penutup. Contoh ini disusun berdasarkan hasil sintesis dan dapat disesuaikan dengan cabang olahraga, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik.

Tabel 4. Contoh integrasi nilai Islam dalam struktur sesi pembelajaran atau latihan

Tahap sesi	Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
Pembukaan	Salam dan doa bersama; guru atau pelatih menyampaikan satu nilai yang menjadi fokus sesi beserta dalil singkatnya; pemeriksaan kesiapan dan kondisi fisik peserta	Niat yang ikhlas, kesadaran tubuh sebagai amanah, disiplin
Pemanasan	Pemanasan berpasangan atau berkelompok; peserta saling membantu dan mengingatkan teknik yang aman	Tolong-menolong, kepedulian, keselamatan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Tahap sesi	Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
Inti	Latihan atau permainan dengan aturan yang menuntut kejujuran, misalnya permainan tanpa wasit atau peserta menyatakan sendiri pelanggarannya; rotasi peran sebagai kapten dan wasit	Kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab
Inti (situasi kompetisi)	Pertandingan kecil; guru atau pelatih memberi penguatan terhadap perilaku sportif, bukan hanya terhadap hasil	Menahan amarah, menghormati lawan, berlomba dalam kebaikan
Penutup	Pendinginan; refleksi singkat (*muḥāsabah*) tentang perilaku selama sesi; berjabat tangan dan doa penutup	Refleksi diri, syukur, ukhuwah

Sumber: disusun oleh penulis berdasarkan hasil sintesis, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak memerlukan tambahan waktu yang besar. Nilai dapat disisipkan melalui rutinitas singkat di awal dan akhir sesi, serta melalui aturan dan peran dalam permainan di bagian inti. Yang terpenting adalah konsistensi: nilai yang diajarkan perlu dipraktikkan dan diberi penguatan dalam setiap sesi, bukan hanya disampaikan sesekali. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa karakter atlet yang baru berada pada kategori sedang memerlukan pembinaan yang berkelanjutan oleh pelatih dan lingkungan olahraga (Muttaqin et al., 2026).

Model Integrasi Spiritual, Moral, dan Sportivitas

Berdasarkan hasil analisis, kajian ini merumuskan model integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan etika olahraga sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Model ini terdiri atas tiga dimensi yang berurutan dan saling menguatkan, yang ditopang oleh strategi pembinaan oleh guru dan pelatih.

Gambar 1. Model integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan etika olahraga



Sumber: disusun oleh penulis berdasarkan hasil analisis, 2026.

Fondasi spiritual berfungsi sebagai sumber motivasi dan makna: niat yang ikhlas, kesadaran bahwa tubuh adalah amanah, serta sikap ikhtiar, doa, dan tawakal. Fondasi ini

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

diinternalisasi menjadi nilai moral, yaitu kejujuran, keadilan, amanah, kesabaran, dan larangan membahayakan. Nilai moral kemudian diekspresikan secara lahiriah sebagai sportivitas: mematuhi aturan, menghormati lawan, wasit, dan pelatih, menerima hasil dengan santun, serta menjaga persaudaraan. Hasil yang diharapkan adalah atlet dan peserta didik yang mencerminkan sifat *al-qawiyy al-amīn*, yaitu kuat dan dapat dipercaya (QS. Al-Qashash [28]: 26). Istilah ini merangkum tujuan integrasi: kekuatan fisik yang disertai integritas moral.

Model ini memiliki beberapa implikasi praktis. Bagi guru pendidikan jasmani di madrasah dan sekolah, nilai-nilai pada Tabel 3 dapat dijadikan tujuan pembelajaran afektif yang eksplisit, lengkap dengan indikator perilaku yang dapat diamati. Bagi pelatih klub dan pembina olahraga, model ini dapat digunakan untuk menyusun kode etik tim, rutinitas sebelum dan sesudah latihan, serta sesi refleksi setelah pertandingan. Bagi perguruan tinggi keagamaan Islam, termasuk melalui unit pembinaan olahraga mahasiswa, model ini dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan yang memadukan prestasi dan akhlak. Penilaian karakter dapat dilakukan melalui observasi perilaku dengan rubrik, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya, sehingga perkembangan nilai dapat dipantau secara berkelanjutan.

Perbandingan dengan Kerangka Etika Olahraga Umum

Jika dibandingkan dengan kerangka etika olahraga yang bersifat umum, nilai-nilai Islam memiliki banyak titik temu. Konsep perilaku prososial dan antisosial dalam psikologi olahraga (Kavussanu & Al-Yaaribi, 2021) sejalan dengan perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan larangan saling membahayakan. Prinsip *fair play* sejalan dengan nilai kejujuran, keadilan, dan menepati janji. Demikian pula, nilai yang dikembangkan melalui pendidikan jasmani seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran (Siti K S et al., 2024; Carsiwan et al., 2025) dapat ditemukan landasannya dalam Al-Qur’an dan hadis. Dengan demikian, integrasi nilai Islam tidak bertentangan dengan etika olahraga modern, tetapi justru memperkuatnya.

Perbedaan utama terletak pada sumber motivasi dan cakupan tanggung jawab. Dalam kerangka umum, perilaku etis sering didorong oleh aturan, sanksi, dan reputasi. Dalam kerangka Islam, perilaku etis juga didorong oleh kesadaran transendental bahwa setiap perbuatan bernilai ibadah dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kesadaran ini berpotensi menjadi pengendali internal yang tetap bekerja ketika tidak ada wasit, kamera, atau sanksi. Insaf dan Shehu (2025) menegaskan perlunya kerangka etika Islam yang holistik bagi atlet untuk menjawab tantangan kontemporer, dan model yang diusulkan dalam kajian ini dapat dipandang sebagai salah satu upaya ke arah tersebut. Meskipun demikian, kerangka ini tetap perlu diterapkan secara inklusif agar dapat diterima oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam.

Pengukuran perkembangan karakter juga perlu mendapat perhatian. Indikator perilaku pada Tabel 3 dapat diterjemahkan menjadi rubrik observasi, misalnya frekuensi peserta didik mengakui pelanggarannya sendiri, menolong lawan yang cedera, atau tetap tenang ketika dirugikan oleh keputusan wasit. Rubrik ini dapat dilengkapi dengan penilaian diri melalui jurnal *muḥāsabah* dan penilaian teman sebaya. Data dari berbagai sumber ini membantu guru dan pelatih melihat apakah nilai yang diajarkan benar-benar tampak dalam perilaku, serta menjadi bahan umpan balik dalam pembinaan berikutnya.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi literatur, kajian ini tidak menguji model integrasi secara empiris, sehingga efektivitasnya perlu dibuktikan melalui penelitian lapangan. Kedua, sebagian sumber sekunder dari Indonesia merupakan kajian konseptual atau penelitian kualitatif di satu lembaga, sehingga generalisasinya terbatas. Ketiga, penafsiran ayat dan hadis dalam kajian ini difokuskan pada relevansinya dengan olahraga dan tidak dimaksudkan sebagai kajian tafsir atau fikih yang mendalam.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Kajian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembentukan karakter dan etika olahraga melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi spiritual menempatkan olahraga sebagai ibadah yang berlandaskan niat yang ikhlas dan kesadaran bahwa tubuh adalah amanah; dimensi ini juga didukung bukti bahwa religiusitas berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi pada atlet. Dimensi moral menekankan kejujuran, keadilan, amanah, kesabaran, pengendalian amarah, dan larangan membahayakan diri maupun orang lain, yang selaras dengan temuan bahwa identitas moral yang kuat berkaitan dengan rendahnya pelepasan moral. Dimensi sportivitas diwujudkan melalui kepatuhan pada aturan, penghormatan terhadap lawan dan wasit, penerimaan hasil secara santun, serta semangat persaudaraan.

Integrasi tersebut dapat dijalankan melalui keteladanan guru dan pelatih, pembiasaan, refleksi diri (*muḥāsabah*), dan iklim pembinaan yang berorientasi pada penguasaan dan perbaikan diri. Guru dan pelatih disarankan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai tujuan pembinaan yang eksplisit dan menilainya secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu menguji model integrasi yang diusulkan melalui penelitian eksperimen atau penelitian tindakan, mengembangkan instrumen pengukuran karakter olahraga berbasis nilai Islam yang tervalidasi, dan memperluas kajian pada berbagai cabang olahraga, jenjang pendidikan, serta pembinaan atlet prestasi.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

Aygun, Y., Boke, H., Yagin, F. H., Tufekci, S., Murathan, T., Gencay, E., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2024). Emotional and social outcomes of the teaching personal and social responsibility model in physical education: A systematic review and meta-analysis. *Children, 11*(4), 459. https://doi.org/10.3390/children11040459

Carsiwan, Maesara, N., Maryati, & Rahmadayanti, R. S. (2025). The role of physical education in the development of student character in schools. *Indonesian Values and Character Education Journal, 8*(1). https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.89641

Fazry, S., Santoso, J. A., & Jusuf, J. B. K. (2024). Analisis faktor pendukung penerapan pendidikan jasmani berbasis Islami (PJBI) dalam membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Olahraga, 14*(4), 297–306. https://doi.org/10.37630/jpo.v14i4.1744

Gentile, A., Milovanovic, I., Pišot, S., Bianco, A., & Lavanco, G. (2022). Moral disengagement in youth athletes: A narrative review. *Journal of Functional Morphology and Kinesiology, 7*(2), 33. https://doi.org/10.3390/jfmk7020033

Guntoro, T. S., & Putra, M. F. P. (2022). Athletes' religiosity: How it plays a role in athletes' anxiety and life satisfaction. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78*(1), a7802. https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7802

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Hasnah, S., Susanto, N., Syahrudin, S., Solehuddin, M., Yuniarti, E., & Irawan, I. (2023). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter ulul albab. *At-Ta'dib, 18*(1). https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909

Insaf, M. G. M., & Shehu, F. (2025). Exploring the Islamic ethical framework for athletes: Its significance, development, and justification. *Journal of Islam in Asia, 22*(1), 254–274. https://doi.org/10.31436/jia.v22i1.1223

Jani, E., Yono, T., & Nurhasyim, M. S. (2025). Sports learning methods based on Islamic values. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 16*(2), 269–274. https://doi.org/10.21009/GJIK.162.11

Kavussanu, M., & Al-Yaaribi, A. (2021). Prosocial and antisocial behaviour in sport. *International Journal of Sport and Exercise Psychology, 19*(2), 179–202. https://doi.org/10.1080/1612197X.2019.1674681

Maslani, Hamdani, T., & Al-Fathoni, B. Z. (2026). Physical education in the perspective of hadith. *Al-Ibanah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Pendidikan, 11*(1), 58–68.

Muttaqin, D., Rubiyatno, R., & Sastaman B, P. (2026). Cultivating character values of discipline, sportsmanship and responsibility in badminton. *Jurnal Porkes, 9*(3), 2283–2298. https://doi.org/10.29408/porkes.v9i3.35567

Salahudin, Nurfaigah, & Furkan. (2026). Physical activity as worship: An Islamic perspective on health and fitness. *Musamus Journal of Physical Education and Sport, 8*(3), 1044–1054. https://doi.org/10.35724/mjpes.v8i3.7626

Siregar, I. (2024). Pendidikan jasmani sebagai sarana pembentukan karakter di Ma'had Al-Jami'ah UIN-SU: Telaah Al-Qur'an dan hadis. *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 7*(1), 101–115.

Siti K S, A. Y., Adh Dhuha, Z. U., Aimar, D., Saputra, D. A., Rifki, M. T. M., Nurfaidah, T., & Rizkyanfi, M. W. (2024). The role of physical education in forming students' character education (systematic literature review). *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 10*(1), 110–120. https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6538

Stride, A., & Allen, J. (2024). Muslim students' experiences of physical education: A scoping review. *European Physical Education Review*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/1356336X241298637

Syarifatunnisa, A., Ma'mun, A., & Nuryadi. (2024). Moral education and physical education: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 9*(2), 196–204. https://doi.org/10.17509/jpjo.v9i2.64380

Teraoka, E., Ferreira, H. J., Kirk, D., & Bardid, F. (2021). Affective learning in physical education: A systematic review. *Journal of Teaching in Physical Education, 40*(3), 460–473. https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0164

Vasconcellos, D., Parker, P. D., Hilland, T., Cinelli, R., Owen, K. B., Kapsal, N., Lee, J., Antczak, D., Ntoumanis, N., Ryan, R. M., & Lonsdale, C. (2020). Self-determination theory applied to physical education: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Psychology, 112*(7), 1444–1469. https://doi.org/10.1037/edu0000420

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License